

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) termasuk ke dalam kelompok Gibbon, primata endemik di Pulau Jawa yang keberadaannya masuk ke dalam jenis satwa terancam punah. Upaya untuk mempertahankan populasi Owa Jawa dapat dilakukan dengan perlindungan dan pemantauan. Perlindungan dilakukan dengan cara pembinaan habitat dengan ditanami jenis-jenis tanaman asli sebagai sumber pakan dari satwa, dan monitoring populasinya dengan cara pengenalan dari suara Owa Jawa. Hewan yang berstatus *endangered* menurut (IUCN, 2013), merupakan satwa yang memiliki vokal dan sifat sosial yang tinggi, di alam liar, mereka hidup secara berkeluarga dan masing-masing keluarga memiliki daerah teritorialnya sendiri. Owa Jawa merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan primata yang setia terhadap pasangannya, untuk dapat berinteraksi dengan kelompoknya, diperlukan adanya komunikasi, salah satu cara untuk melakukan komunikasi antar individu yaitu dengan vokalisasi. Vokalisasi merupakan elemen penting untuk menunjukkan daerah kekuasaannya pada keluarga Owa Jawa lainnya ataupun predator.

Hewan memiliki cara untuk memberitahu sesuatu kepada jenisnya dengan berbagai cara yang mereka kuasai, bahkan antar jenis. Ada satu ayat dalam Al Qur'an yang memperlihatkan adanya komunikasi dalam dunia hewan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An-Naml ayat 18 :

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتِ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا  
مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطُمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari (Qs. An-Naml: 18).

Ayat di atas menggambarkan sistem komunikasi antar semut, begitu juga jenis hewan lainnya, melakukan komunikasi antar individu jenis dengan

berbagai cara, seperti komunikasi Owa Jawa dengan melakukan vokalisasi dan tujuan yang berbeda-beda.

Vokalisasi pada pagi hari atau *morning call* dilakukan umumnya pada waktu pagi hari setelah Owa Jawa melakukan istirahat panjangnya. Vokalisasi *morning call* sering dikeluarkan oleh Owa Jawa betina dewasa dengan tujuan untuk memberitahukan keberadaan kandangnya atau daerah teritorialnya. Dalam hal ini, Owa Jawa jantan dewasa hanya sedikit berkontribusi, sehingga tidak terjadi *duet call* seperti halnya jenis Gibbon yang lain. Menurut Maida dkk., (2016), pada Owa Jawa Jantan jarang sekali bersuara karena Owa Jawa Jantan lebih cenderung menyimpan energi. Sampai saat ini Owa Jawa Betina yang berkuasa dalam vokalisasi pemeliharaan teritorial. Ketika betina mulai bersuara kelompok tetangga yang lain ikut serta dalam bersuara tersebut, betina yang belum dewasa juga ikut serta dalam bersuara, teriakan lebih keras pada saat kehadiran pengacau seperti manusia atau macan tutul (Burton 1995).

Vokalisasi tanda bahaya atau *alarm call* dapat dikeluarkan pada pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari oleh suara Owa Jawa betina dewasa dan jantan dewasa yang terjadi pada suatu kondisi dimana suatu kelompok Owa Jawa berada dalam keadaan bahaya atau terancam karena ada predator seperti macan, harimau, dan manusia.

Namun demikian, belum ada penelitian yang membedakan vokalisasi *morning call* dan *alarm call*. Dari hal tersebut, maka perlu dilakukan pengamatan untuk mengetahui perbedaan vokalisasi *morning call*, dan *alarm call* dengan menggunakan *enrichment* buatan, karena pengetahuan vokalisasi Owa Jawa dirasakan sangat penting untuk dipelajari karena dapat dijadikan dasar untuk identifikasi individu dalam ranah manajemen konservasi, dan memperkirakan kepadatan populasi. Vokalisasi atau suara Owa Jawa dapat dianalisis menggunakan metode *spectrogram* melalui perangkat komputer. Melalui *spectrogram*, karakteristik suara yang diemisikan dapat dikenali dan dihitung berdasarkan bentuk dan parameter suara seperti frekuensi suara, durasi suara, bentuk silabel, dan jumlah silabelnya.

Silabel merupakan unit pembentuk kata yang terdiri dari suatu bunyi. Menurut Chaer (1994), satu silabel biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih, silabel mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang atuh pada vokal. Silabel ini sebagai media pembantu untuk memudahkan pemahaman dan perhitungan struktur suara Owa Jawa yang berkaitan dengan jenis dan situasinya, sehingga hal ini dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan ilmu bioakustik Owa Jawa.

### **1.2.Rumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan jenis vokalisasi *morning call* yang dikeluarkan oleh Owa Jawa Jantan Dewasa dan Owa Jawa Betina Dewasa berdasarkan tipe silabelnya ?
2. Apakah ada perbedaan jenis vokalisasi *alarm call* yang dikeluarkan oleh Owa Jawa Jantan Dewasa dan Owa Jawa Betina Dewasa berdasarkan tipe silabelnya ?

### **1.3.Tujuan**

1. Mengetahui perbedaan jenis vokalisasi *morning call* yang dikeluarkan oleh Owa Jawa Jantan Dewasa dan Owa Jawa Betina Dewasa berdasarkan tipe silabelnya.
2. Mengetahui perbedaan jenis vokalisasi *alarm call* yang dikeluarkan oleh Owa Jawa Jantan Dewasa dan Owa Jawa Betina Dewasa berdasarkan tipe silabelnya.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Vokalisasi dan silabel Owa Jawa dapat mendukung keilmuan dibidang Bioakustik Owa Jawa.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan vokalisasi dan silabel Owa Jawa serta dapat dijadikan sebagai bahan pembanding atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan identifikasi Owa Jawa dalam ranah manajemen konservasi.